BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terjadinya percepatan perkembangan motorik dimiliki anak usia muda yakni antara 0 sampai 5 tahun. Rentang usia 1-3 tahun (toodler) yakni masa kritis untuk anak sebab perkembangan motorik yang dialaminya di fase ini memberi pengaruh serta menjadi penentu bagi perkembangan berikutnya. Usia 1-3 tahun yakni fase emas pertumbuhan serta perbaikan yang tinggi disegala bidang. Masa keemasan yakni fase krisual bagi optimalisasi tumbuh kembang serta pembentukan dasar sistem saraf (Yanti et al., 2020).

Tujuan dari prosedur Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak (DDTK) adalah untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau anomali dalam cara tumbuh kembang balita dan anak prasekolah. Untuk mengetahui masalah tumbuh kembang anak sejak dini, penting untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemantauan, yang juga disebut deteksi dini tumbuh kembang anak. Hal ini penting untuk memilih tindakan terbaik (Huru et al., 2022).

Perkembangan motorik merupakan salah satu kemajuan yang terlihat pada anak. Perkembangan motorik sering dikategorikan menjadi dua jenis utama: kemampuan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Kemampuan motorik kasar mengacu pada tindakan motorik yang memerlukan penggunaan kelompok otot yang luas. Aktivitas seperti posisi tengkurap, posisi duduk, merangkak, dan ekstensi serviks. Gerakan ini pertama kali terwujud sepanjang tahun pertama kehidupan seorang anak. Kemampuan motorik halus balita muncul setelah perkembangan keterampilan motorik kasarnya (Keumalahayati & Supriyanti, 2019).

Status gizi merupakan bidang yang begitu penting bagi perkembangan motorik anak, serta pendukung utama bagi perkembangannya agar mampu menjalani perkembangan motorik sebagaimana usianya serta mempunyai sistem tubuh yang matang secara maksimal. Oleh sebab itu, orang tua dapat memberi gizi yang tepat serta pola makan yang ideal untuk proses perkembangan motorik anaknya. Kebutuhan gizi yangn terpenuhi dengan demikian perkembangan motorik dapat sesuai, sebaliknya bila kebutuhan gizi

kurang terpenuhi demikian pula perkembangan motorik anak terganggu (Yanti et al., 2020).

Status gizi mengacu pada keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi esensial. Status gizi seseorang dikatakan optimal apabila konsumsi makanannya sesuai dengan kebutuhan gizinya. Keadaan gizi yang tidak seimbang dapat menyebabkan kekurangan gizi. Selain itu, status gizi dikatakan lebih tinggi apabila konsumsi zat gizi melebihi jumlah yang dibutuhkan. Status gizi mengacu pada keadaan tubuh secara keseluruhan yang dipengaruhi oleh asupan dan penggunaan makanan serta zat gizi. Status gizi mengacu pada keadaan kesehatan yang timbul dari keseimbangan yang harmonis antara kebutuhan zat gizi dan asupannya (Putri, 2021).

Masalah gizi masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia karena tingginya angka kekurangan, kelebihan, dan malnutrisi. Para peneliti di Indonesia menemukan bahwa di antara balita yang berat badannya ditetapkan kurang, 16,3% juga kekurangan berat badan dan 7,4% termasuk dalam kelompok ini. Pada tahun 2021, statistik SSGI mengungkapkan bahwa di antara balita, 17% kekurangan berat badan, 7,1% kurus, dan 3,8% kelebihan berat badan, sebagaimana diukur dengan perhitungan antropometri BB/TB (Lorens Ati et al., 2022)..

Menurut data statistik dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2020, sekitar 6,9% anak yang belum berusia lebih dari 5 tahun atau setara dengan 47 juta anak di seluruh dunia mengalami kekurangan berat badan, sedangkan 38 juta anak mengalami kelebihan berat badan. Menurut hasil riskesdas di Indonesia tahun 2018, 17,7% anak yang belum berusia lebih dari 5 tahun masih mengalami masalah gizi. Diperkirakan 13,8% anak dalam kumpulan data ini kekurangan gizi, sementara 3,9% mengalami kekurangan gizi. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menemukan bahwa untuk setiap 1000 kelahiran hidup, terdapat 32 kematian bayi dan balita (Pusparina & Suciati, 2022). Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan tingkat kekurangan gizi anak berikut pada tahun 2022: Sekitar 7,8 persen anak, atau 45,0 juta anak, dianggap kekurangan berat badan (terlalu kurus untuk tinggi badan mereka), sementara sekitar 5,6 persen, atau 37,0 juta anak, dianggap kelebihan berat badan (Organisasi Kesehatan Dunia, 2023).

Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka stunting di Indonesia telah menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Kementerian Kesehatan menargetkan untuk menurunkan prevalensi stunting dari 24% menjadi 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan, 2022). Laporan Dinas Kesehatan Gorontalo 2022 mengungkapkan bahwa Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menemukan bahwa 16,2% balita di Gorontalo mengalami berat badan kurang (BB/U), 19,1% mengalami stunting (TB/U), dan 8,2% mengalami wasting (BB/TB). Prevalensi balita kurang gizi (wasting) di Gorontalo pada tahun 2022 merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, karena melebihi ambang batas minimal 5%. Secara spesifik, persentasenya mencapai 6,9%, yang berarti 192 dari 2.787 balita yang dinilai berat dan tinggi badannya. Selain itu, prevalensi balita kelebihan berat badan di Gorontalo adalah 5,4% (Dinas Kesehatan Gorontalo, 2023).

Gizi yang tidak memadai, kurangnya stimulasi dini, serta faktor lingkungan dan genetik berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Ada korelasi kuat antara kesehatan gizi anak dan perkembangan serta pematangan fisik, psikologis, dan intelektual mereka. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal, mereka harus mengonsumsi makanan yang tepat. Gizi yang tidak memadai, kelainan tinggi dan berat badan, serta keterlambatan perkembangan motorik merupakan faktor risiko retardasi pertumbuhan pada anak (Soekarno-hatta et al., 2023).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ferdiansyah (2023), era ini menandai dimulainya proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Masa ini menjadi kerangka penting dalam menyusun pendidikan yang mengutamakan pengembangan individu secara holistik, meliputi pertumbuhan fisik, kapasitas intelektual, kecerdasan emosional, kesadaran spiritual, keterampilan sosial emosional, kemahiran berbahasa, dan kemampuan berkomunikasi dalam berbagai fase perkembangan. Ferdiansyah, pada tahun 2023.

Pertumbuhan dan perkembangan yang tertunda mengacu pada situasi ketika seorang anak gagal mencapai tonggak yang diharapkan pada usia yang tepat, sehingga tertinggal dari rata-rata populasi. Keterlambatan motorik yang dialami oleh balita akan menghambat perkembangan yang sesuai

dengan usianya. Keterlambatan ini bermanifestasi sebagai pertumbuhan yang lambat, dengan keterlambatan berjalan yang sering kali disertai dengan keterlambatan duduk dan merangkak. Kesulitan-kesulitan ini berlanjut hingga anak memasuki tahun-tahun sekolah, yang menyebabkan tantangan tambahan dalam membaca dan menulis. Konsekuensi yang paling signifikan adalah potensi keterbelakangan mental dan keterlambatan perkembangan saraf di masa mendatang (Muriyan, 2019).

Menurut Astuti (2020), perkembangan motorik yang normal memungkinkan balita untuk terlibat dalam permainan dan interaksi sosial dengan teman-teman sekelasnya, tetapi perkembangan yang tidak normal menghalangi anak-anak untuk berinteraksi dan dapat mengakibatkan mereka dijauhi atau dipinggirkan. Keterlambatan atau variasi dalam perkembangan anak sering kali dikaitkan dengan perolehan keterampilan motorik yang tidak memadai, perlindungan orang tua yang berlebihan, asupan gizi yang buruk. Orang tua harus memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perkembangan balita, karena balita berada pada tahap awal pertumbuhan (Astuti, 2020).

Status gizi dipengaruhi oleh beberapa elemen utama, yaitu pola makan, kesehatan, dan kebiasaan mengasuh anak. Sanitasi yang buruk, penyakit, kekurangan gizi, dan terhambatnya pertumbuhan, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, saling terkait. Balita dapat mengalami infeksi menular yang dapat menyebabkan penurunan kondisi gizi mereka. Konsumsi makanan yang tidak memadai, terutama energi dan protein, dapat menyebabkan penurunan berat badan pada balita. Hal ini, pada gilirannya, dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh mereka dan membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit (Riski et al., 2019).

Bila anak tidak mendapatkan cukup makanan, hal ini dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan yang berlanjut hingga dewasa. Kekurangan gizi pada anak-anak memiliki efek mendalam pada keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan yang sulit diatasi. Akibatnya, anak-anak yang kekurangan gizi memiliki kapasitas kognitif, akademik, dan perilaku yang berkurang dibandingkan dengan anak-anak yang sehat (Faiqah & Purnawati, 2023).

Tujuan peningkatan status gizi adalah untuk memberdayakan keluarga guna mencapai tingkat kesejahteraan gizi yang lebih tinggi dengan menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam hal gizi. Salah satu tujuan yang tercantum dalam rencana aksi pangan dan gizi adalah untuk meningkatkan status gizi balita, yang berfungsi sebagai indikator kesehatan gizi masyarakat secara keseluruhan. Status gizi balita yang tidak memadai akan menjadi tantangan bagi tenaga kerja masa depan. Malnutrisi pada balita berdampak buruk pada kecerdasan/IQ, yang berujung pada penurunan. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan pembangunan di berbagai sektor dengan berfokus pada pembangunan kerangka ekonomi yang kuat yang memanfaatkan keunggulan dalam sejumlah industri, didukung oleh karyawan yang berbakat dan kompetitif (Harahap, 2020).

Ida (2019) menyatakan bahwa asupan, penyerapan, dan penggunaan zat gizi semuanya memiliki dampak pada status gizi. Status gizi seseorang dapat ditentukan dengan melakukan pengukuran antropometri, yang dipengaruhi oleh asupan dan penggunaan makanannya (Ida, 2019).

Sesuai dengan hasil penelitian Anggraeni dkk. (2021), pemenuhan status gizi balita bergantung pada pengetahuan ibu. Pemahaman ibu terhadap pilihan makanan yang tepat untuk balita berdampak langsung pada kesejahteraan gizinya (Anggraeni dkk., 2021).

Menurut penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Mentari Desa Pontolo, Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo, ditemukan adanya ketidakseimbangan asupan gizi anak. Penelitian ini melibatkan 31 anak usia 1-3 tahun yang berada di tempat penitipan anak. Hasil wawancara dengan salah satu guru TPA, anak cenderung hanya membawa makanan ringan, sering mengonsumsi makanan siap saji, dan tidak menyukai sayur. Hasil wawancara dengan Kepala TPA Desa Pontolo, terungkap dari 31 peserta didik, 20 orang memiliki tinggi dan berat badan yang cukup, sedangkan 11 orang memiliki tinggi dan berat badan yang kurang, berdasarkan data yang dihimpun. Data yang diperoleh, terdapat 20 anak yang tergolong gemuk. Sebanyak 11 anak dengan berat badan kurang, didiagnosis mengalami masalah gizi dan mengalami keterlambatan perkembangan. Korelasi antara defisiensi gizi dan keterlambatan perkembangan motorik pada anak di TPA yang berlokasi di Desa Pontolo,

Kecamatan Mananggu, Kabupaten Boalemo, merupakan topik yang perlu diteliti.

Oleh karena itu setiap orang harus memperhatikan kesehatan dan makanan yang dikonsumsi sebagaimana Allah Subhanaallahu wa Ta'ala berfirman dalam Al Quran surat Al-An'am ayat 141.

وَّغَيْرَ مُتَشَابِهٍۗ وَالرُّمَّانَ وَالزَّيْتُوْنَ اُكُلُهٗ مُخْتَلِفًا وَّالزَّرْعَ وَّالنَّخْلَ مَعْرُوْشٰتٍ وَّغَيْرَ مَّعْرُوْشٰتٍ جَنّٰتٍ اَنْشَاَ الَّذِيْ وَهُوَ
١٤١ الْمُسْرِفِيْنَۚ يُحِبُّ لَا اِنَّهٗ تُسْرِفُوْاۗ وَّلَا حَصَادِهٖۚ يَوْمَ حَقَّهٗ وَاٰتُوْا اَثْمَرَ اِذَآ ثَمَرِهٖ مِنْ كُلُوْا مُتَشَابِهٍۗ

Artinnya: *Dialah yang menciptakan kebun-kebun yang ditumbuhi tanaman yang bercabang dan tidak bercabang, termasuk pohon kurma, tanaman buah lainnya, zaitun, dan delima. Meskipun buah delima tampak sama bentuk dan warnanya, tetapi rasanya berbeda. Makanlah buah-buahan yang beraneka ragam itu ketika sudah matang, dan penuhi kewajibanmu pada hari kumpul-kumpul (dengan membagikannya kepada yang membutuhkan); dan hindarilah makan secara berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Anjuran diet Islam tidak hanya terbatas pada klasifikasi makanan halal atau haram. Anjuran ini juga mencakup kandungan gizi, ukuran porsi, dan kualitas makanan secara keseluruhan. Kedua faktor ini sangat penting dalam hal kesehatan. Ketidakseimbangan kadar gizi dapat menyebabkan timbulnya penyakit dan memengaruhi kesehatan seseorang secara keseluruhan.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan status gizi dan perkembangan motorik terhadap tumbuh kembang balita di PAUD Mentari Desa Pontolo Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang informasi yang diberikan, maka penelitian ini dapat menemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peneliti melakukan studi pendahuluan yang mengungkap adanya ketidakseimbangan konsumsi gizi pada anak-anak, dengan beberapa anak hanya mengonsumsi makanan ringan dan yang lainnya sering mengonsumsi makanan siap saji.
2. Kurangnya pemahaman ibu tentang fasilitasi perkembangan motorik yang menyebabkan keterlambatan perkembangan pada anak. Pertumbuhan dan

perkembangan sebagian besar anak, sering kali tertunda karena alasan-alasan seperti gizi yang tidak mencukupi, stimulasi dini yang terbatas, dan kombinasi pengaruh keturunan dan lingkungan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, pertanyaan penelitian dapat diajukan sebagai berikut: bagaimana hubungan status gizi dan perkembangan motorik terhadap tumbuh kembang anak usia 1-3 tahun di Taman Penitipan Anak (TPA) Desa Pontolo Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi dan perkembangan motorik pada anak usia 1-3 tahun di Taman Penitipan Anak (TPA). Desa Pontolo Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi status gizi anak usia 1-3 tahun di Taman Penitipan Anak (TPA). Desa Pontolo Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.
2. Untuk mengidentifikasi perkembangan motorik pada anak usia 1-3 tahun di Taman Penitipan Anak Desa Pontolo Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo.
3. Untuk menganalisis hubungan status gizi dan perkembangan motorik pada anak usia 1-3 tahun di Taman Penitipan Anak (TPA). Desa Pontolo Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat untuk profesi kesehatan

Tenaga kesehatan yang memahami hubungan antara asupan gizi dan interaksi positif dengan perkembangan anak dapat memberikan panduan yang lebih efektif dalam mengelola status gizi dan perkembangan motorik anak, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan optimal pada balita..

1.5.2 Manfaat untuk Institusi

Sebagai bahan bacaan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dan sebagai referensi, khususnya tentang hubungan antara status gizi dan perkembangan motorik dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan anak.

1.5.3 Manfaat untuk masyarakat

Penelitian ini memiliki manfaat sosial yang signifikan karena meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan gizi anak dan meningkatkan perkembangan motorik mereka, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan anak usia dini. Penelitian ini membantu orang tua dan masyarakat dalam memberikan perawatan yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka.